BAB II
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian (Tesis) yang ditulis oleh Nur Khoniah dengan judul *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto*. Fokus penelitiannya adalah pendidikan karakter religius di SDIT Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religus dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai religi, dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai, pendekatan kembang moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode pengamatan dan pengawasan, serta metode hukuman. Strategi yang digunakan yaitu dengan cara pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dilakukan diluar proses pembelajran agama, menciptakan situasi atau keadaan religius, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan, kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, menyelenggarakan berbagai perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih

dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikan materi pendidikan agama Islam.[23]

Kedua, penelitian (Tesis) yang ditulis oleh Indah Suprapti dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kec. Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015*. Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, dengan seting penelitian di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat, puasa, infak, zakat, sedekah, menyantuni anak yatim , ngaji dan hafalan juz 'amma, senyum, sapa, salam dan berjabat tangan, serta budaya bersih dan jujur. Melalui pembiasaan tersebut berkembanglah karakter positif pada siswa khususnya, berupa karakter religius, etika yang baik/akhlakul karimah, jujur, kasih saying, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, disiplin, kerja keras, dan mandiri. Kesuksesan pendidikan karakter ini tidak lepas dari peran guru yang aktif membimbing, mengarahkan, dan memantau peserta didiknya. Hingga akhirnya tujuan untuk mengembangkan karakter yang baik pada diri peserta didik bisa tercapai dengan optimal.[24]

---

[23] Nur Khoniah, *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto,* Tesis (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2016), hlm.95.

[24] Indah Suprapti, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015,* Tesis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hlm.187.14

Ketiga, penelitian (Tesis) yang ditulis oleh Listiyani, dengan judul *Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*, fokus penelitian ini adalah pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dengan setting penelitian di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga dilaksanakan melalui ektrakurikuler keagamaan dan pembiasaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga adalah hadoh dan MTQ. Sedangkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan meliputi berjabat tangan, tadarus al-Qur'an, membaca asmaul husna dan do'a sebelum pembelajaran, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, peringatan hari besar Islam, Istighasah, pesantren kilat, zakat fitrah, tarwih keliling dan sadaqah amal jariyah.[25]

Keempat, penelitian (Tesis) oleh Liatun Khasanah dengan judul *Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara*. Penelitian ini menfokuskan pada bagaimana pengembangan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.

[25] Listiyani, *Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga*,Tesis (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2015), hlm.93.15

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa pengembangan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan sekolah, ekstrakurikuler keagamaan dan peneladanan dari ustadz dan ustadzahnya.

Kegiatan pembelajran dikelas meliputi empat kegiatan mata pelajaran yaitu mata pelajaran PAI dengan rumpun Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih, mata pelajaran umum yang meliputi 10 mata pelajaran, mata pelajaran al-Qur'an dan mata pelajaran Bahasa Arab. Sedangkan melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan meliputi berjabat tangan ketika akan masuk kelas dan ketika akan pulang serta ketika bertemu pendidik, tadarus al-Qur'an, membaca asmaul husna, halaqoh tarbiyah, dzikir al ma'tsurat, berdo'a sebelum pelajaran, shalat tahajud, shalat dhuha dan shalat wajib berjamaah, pembiasaan shalat jum'at di sekolah dan kegiatan keputrian, penghargaan bintang Qur'an, mengadakan perayaan hari-hari besar agama Islam,istighasah, pesantren kilat, zakat fitrah dan sadaqah amal jariyah.

Pengembangan karakter religius dan disiplin melalui ekstrakurikuler keagamaan meliputi ekstrakurikuler murottal, kaligrafi, mentoring atau ar-rasyad dan MTQ. Selanjutnya pengembangan karakter religius melalui peneladanan dari gurunya.[26]

[26] Liatun Khasanah, "*Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara*," Tesis (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm.104.

Kelima, penelitian (Tesis) *Konsep penguatan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep penguatan karakter dan implementasi konsep penguatan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kedal. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research*. Data-data diperoleh dengan metode observasi, interview dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penguatan karakter merupakan sebuah konsep dasar pendidikan yang menuntut adanya kesadaran dan semangat yang datang dari dalam diri seseorang untuk dapat mengembangkan dirinya terkait dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang yang mengakibatkan bertambahnya kebutuhan belajar dan pendidikan seseorang. Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal selain sebagai lembaga keagamaan Islam, juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Terkait dengan adanya konsep penguatan karakter Pondok Pesantren tersebut telah melaksanakan dalam dua hal, yaitu program pendidikan dan tujuan pendidikan. Program pendidikan di pesantren Salafiyah meliputi dua bentuk kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Program-program tersebut diberikan secara wajar dan luas kepada setiap orang sesuai dengan perbedaan minat, usia dan kebutuhan belajar masing-masing. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai pondok pesantren Salafiyah meliputi: menyadari perlunya pendidikan seumur hidup dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup dalam masyarakat,

meningkatkan kemampuan belajar atau *educability* memperluas daerah belajar dan memadukan pengalaman belajar di dalam pesantren dan di luar pesantren. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan motivasi bagi segenap civitas akademika pengasuh ustad, santri dan semua pihak.[27]

Keenam, penelitian (Tesis) *Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*).

Data-data diperoleh dengan metode observasi, interview dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penanaman karakter religius adalah suatu proses, cara, atau perbuatan menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sekolah bukan hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan umum saja kepada siswa siswinya, tapi sekolah juga bertugas membentuk karakter bangsa sehingga menghasilkan para penerus yang bukan hanya cerdas dalam hal ilmu pengetahuan tetapi juga berkarakter terutama karakter religius.

Penting sekali adanya penanaman karakter religius khususnya melalui kegiatan keagamaan untuk membangun bangsa yang damai dan makmur sesuai ajaran agama. Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto banyak kegiatan

[27] Sri Inayatun, *Implementasi Penguatan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal*, Tesis (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004)

keagamaan yang dimaksudkan untuk menanamkan karakter religius kepada peserta didik.[28]

Ketujuh, penelitian (Tesis) *Pembentukan karakter religius siswa pada pembelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 4 Yogyakarta (Perspektif Neurosains).*[29] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penurunan karakter siswa dalam optimalisasi potensi otak sehat guna menanamkan karakter seperti neurosains. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Yogyakarta dari sudut pandang neurosains yang menekankan pada pembentukan karakter religius. Data-data diperoleh dengan metode observasi, interview dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis melalui reduksi data, display data, dan kesimpulan. Penelitin ini memakai teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan trianggulasi sumber, dan trianggulasi teknik serta waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter religius siswa adlah dengan melakukan persiapan matang, seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berupa memperkaya materi dengan video visual, kisah teladan, dll. Proses pembentukan karakter melalui Neurosains melalui integrasi dengan teori Thomas Lickona yaitu: *moral knowing* (pembelajaran masih doktrinal

[28] Setiyo Purwo Kamuning, *Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto*, Tesis, (Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017)

[29]Yunita Nindya Susanti, *Pembentukan karakter religius siswa pada pembelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 4 Yogyakarta (Perspektif Neurosains)*, Tesis, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016).

pedagogis). *Moral loving* yaitu membuka dan mengakhiri pembelajaran dengan doa. *Moral doing* dengan melaksanankan tadarus pagi.

Kedelapan, (Tesis) *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SD Qurrota A'yun Ponorogo.* Karakter religius berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hubungannya dengan pencipta. Dalam konteks kurikulum sekolah, pendidikan karakter religius diperlukan untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada, sopan santun terhadap guru dan orang tua, serta peduli terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, Artikel ini akan membahas Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun. SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan keseharian siswa dengan aktifitas-aktifitas ibadah dan keagamaan. Berdasarkan hasil analisis kajian, disimpulkan bahwa: 1) Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di SDIT Qurrota A'yun mencakup sejumlah nilai agama Islam. 2) Perencanaan pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun melalui penyusunan struktur Visi dan Misi, Kurikulum dan RPP, dan Draf Budaya Religius Sekolah. 3) Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), pelaksanaan budaya sekolah dengan metode keteladanan dan pembiasaan, dan memalui kegiatan pengembangan diri. 4) Evaluasi pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun dilakukan dengan menggunakan instrumen.

Instrumen tersebut berupa observasi/pengamatan wali kelas, buku penghubung yang disediakan sekolah sebagai alat kontrol kegiatan siswa diluar sekolah, dan jurnal siswa.[30]

Kesembilan, (Tesis) *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Negeri Bunulrejo Malang.* Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan manajemen program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bunulrejo 2 Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis data menggunakan tiga langkah yaitu: kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Simpulan penelitian ini menunjukkan: (1) perencanaan program penguatan pendidikan karakter memiliki beberapa tahapan, yaitu observasi, rapat koordinasi, menyusun program kerja, pelaksanaan program, pengawasan, serta evaluasi, (2) kepala sekolah dibantu oleh tim pengembang sekolah dan koordinator sekolah, (3) pelaksanaan program melalui empat tahap kegiatan, yaitu pengintegrasian, pembudayaan, keteladanan, dan kerjasama dengan orang tua, (4) proses pengawasan program bersifat langsung, (5) evaluasi program melalui empat tahapan yaitu menyusun rencana evaluasi, mengawasi, mengolah data, dan rapat perbaikan.[31]

---

[30] Khusnul Khotimah, *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*, Tesis, (Ponorogo, Institut Sunan Giri, 2017).

[31] Atik Maisaro, *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Negeri Bunulrejo Malang*, Tesis, (Malang, Universitas Negeri Malang, 2018).

Kesepuluh, (Jurnal) Peningkatan *Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa Pada Anak Usian 5-6 Tahun.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pendidikan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui sikap berdoa di TK Negeri Pembina Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan anak-anak kelompok B1 yang berjumlah 21 anak. Lokasi penelitian adalah TK Negeri Pembina Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Pengumpulan data dilakukan dengan pedoman observasi. Simpulan penelitian mencakup beberapa hal yaitu : 1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan pendidikan karakter religius melalui sikap berdoa dikategorikan sangat baik, 2) Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan pendidikan karakter religius melalui sikap berdoa dikategorikan sangat baik. 3) Hasil peningkatan pendidikan karakter religius melalui sikap berdoa dapat dikatakan baik, karena setiap aspek pendidikan karakter religius mengalami peningkatan dengan kategori sangat tinggi.

Kesebelas, (Tesis) *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK Negeri 2 Pengasih*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) di SMK Negeri 2 Pengasih. Variabel dalam penelitian ini mencakup (1) Perencanaan program PPK, (2) Pelaksanaan program PPK, dan (3) Evaluasi program PPK. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup, angket terbuka,

wawancara dan dokumen. Teknik analisis data untuk data angket tertutup dengan analisis statistik deskriptif, untuk data wawancara dan angket terbuka dengan analisis interaktif, sedangkan untuk data dokumen dengan studi dokumen. Uji validitas instrumen menggunakan metode penilaian ahli (*Expert Judgment).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Pengasih tergolong sangat baik dengan tingkat keterlaksanaan program mencapai 82.47% yang terdiri dari (1) perencanaan program penguatan pendidikan karakter dengan tingkat keterlaksanaan mencapai 82.25% yang didapatkan dari indikator adanya tim pengembang PPK, proses penyusunan program PPK, pembiayaan program PPK, penjadwalan program PPK, dan indikator keberhasilan serta daya dukung (2) pelaksanaan program PPK di SMK Negeri 2 Pengasih dengan tingkat keterlaksanaan mencapai 84.30% yang didapatkan dari indikator adanya pedoman pelaksanaan program PPK dan strategi pelaksanaan program PPK yaitu proses KBM, ekstrakurikuler, dan pembiasaan melalui budaya sekolah (3) evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Pengasih dengan tingkat keterlaksanaan mencapai 80.48% yang didapatkan dari indikator adanya tim evaluasi program PPK, proses evaluasi (penyusunan instrumen penilaian keberhasilan program PPK, pengambilan dan pengolahan data, penyimpulan hasil evaluasi), dan tindak lanjut sekolah dari hasil evaluasi program PPK.[32]

[32] Enggar Dista Pratama, *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK Negeri 2 Pengasih*, Tesis, (UNY, 2018)

Keduabelas, (Tesis) *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Bandung.* Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji informasi tentang pengembangan habituasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bandung. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipan dan non-partisipan, studi dokumentasi, dan studi literatur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter yaitu sebagai pengejawantahan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki siswa berupa nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut.

Ketigabelas, (Jurnal) *Pendidikan Karakter Berbasis Nila-Nilai Religius*. Pengelolaan pendidikan yang terlalu berlebihan dalam memberi penekanan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain ternyata telah melahirkan manusia dengan kepribadian pecah. Lulusan saat ini cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, dan kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter sangat tepat dicanangkan pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan karakter diproyeksikan sebagai inti dari pendidikan nasional, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui empat strategi, yaitu: pertama, strategi inklusif dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran apapun ke

dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); kedua, strategi budaya sekolah; ketiga, strategi eksplorasi diri (self explorer); dan keempat, strategi penilaian teman sejawat (peer group evaluation).[33]

Keempat belas, (Tesis) *Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model *Milles and Huberman* yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang yang kuat sejak dini akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan. (2) Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, memberikan izin kepada guru untuk mengadakan suatu program kegiatan, mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang ada di luar sekolah, serta memberikan teladan yang baik bagi siswa. (3) Pelaksanannya melalui program pengembangan diri

[33] Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Jurnal, (Madura, STAIN Pamekasan, 2013).

yang terdiri dari kegiatankegiatan rutin yang ada di sekolah, kegiatan spontan yang dilakukan guru pada siswa, keteladanan yang diberikan guru, dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa. Pelaksanaan melalui mata pelajaran dengan cara menyisipkannya dalam materi pelajaran atau pesan-pesan moral. Pelaksanaan melalui budaya sekolah yang terdiri dari budaya yang ada di kelas, sekolah, dan luar sekolah.[34]

Kelimabelas, (Tesis) *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru.* Pendidikan berlangsung di tiga lingkungan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan (*transfer of knowledge)* dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara jujur harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 4 Pekabaru tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 897 siswa dan sampelnya diambil sebanyak 15% dari jumlah populasi menjadi 135 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Instrument pengumpulan data yaitu angket terdiri dari 13 pertanyaan tentang pengaruh budaya sekolah

[34] Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*, Tesis, (Yogyakarta: UNY, 2014)

(variabel X) dan 23 pertanyaan tentang karakter religius siswa (variabel Y). Data dianalisis dengan menggunakan Regresi Linier. Dengan serangkaian uji regresi sederhana antara variabel X dan variabel Y, diperoleh F hitung 6,34 dan nilai ttabel 3,92 didapat dari kajian daftar distribusi Ftabel dengan N=135, pada taraf signifikan sebesar 5%, dengan demikian Fhitung > Ftabel, atau 6,34> 3,92. Sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru diterima.[35]

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis paparkan, terdapat perbedaan dengan yang penulis teliti. Perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu mengkaji tentang seluruh aspek pendidikan karakter secara global yang mencakup 5 aspek yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pada penelitian ini penulis hanya meneliti satu variabel saja dari lima aspek pendidikan karakter yaitu aspek perilaku religius. Selain itu objek penelitian di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta merupakan sekolah yang penulis pilih dikarenakan seluruh elemen di sekolah tersebut memiliki visi-misi, dan tujuan yang kuat untuk melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal.

[35] Eva Yulliani, dkk. *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru*, Tesis, (Riau, Universitas Riau, 2016)

B. Landasan teori/ Kerangka Teori

1. Implementasi

Implementasi (*implementation*) berarti pelaksanaan.[36] Implementasi diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilanm maupun nilai dan sikap. Oxford Advance Learner's Dictionary menjelaskan bahwa implementasi adalah *"put something into effect"*, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak efek).[37] Penerapan dan pelaksanaan yang akan dipaparkan adalah penerapan Penguatan Pendidikan Karakter.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter merupakan program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan dukungan dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dengan menerapkan lima nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas."[38]

Pendidikan karakter diberlakukan karena banyaknya tantangan masa depan yang semakin kompleks, sekaligus banyak harapan bagi masa depan bangsa Indonesia. Kondisi seperti ini menuntut lembaga pendidikan,

---

[36] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), Cet. XXVI, hlm. 313

[37] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24

[38] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman PPK*, 2016, hlm. 8-9

khususnya sekolah harus berusaha mewujudkan siswa yang berkepribadian utuh dan tangguh dengan nilai-nilai moral, sikap spiritual, keilmuan dan ketrampilan. Allport menjelaskan bahwa *"character is personality evaluated and personality is character devaluated*".[39] Pendapat lain menyatakan bahwa, kepribadian bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati, melainkan juga termasuk di dalamnya apakah sebenarnya individu itu. Jadi selain tingkah laku yang tampak, juga diketahui motivasinya, minatnya, sikapnya, dan sebagainya yang mendasari pernyataan tingkah laku tersebut.[40]

Karakter merupakan bagian dari kepribadian (*personality*); di dalam kepribadian terdapat unsur sikap (*attitude*), sifat (*traits*), temperamen dan karakter (watak). Sikap merupakan suatu cara meresepon terhadap suatu rangsangan yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang tersebut. Sifat merupakan ciri-ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada seseorang.

Temperamen adalah sifat-sifat jiwa yang sangat erat hubungannya dengan konstitusi tubuh, yakni keadaan jasmani seseorang yang terlihat seperti keadaan darah, pekerjaan, kelenjar, pencernaan, pusat sarat, dan lain-lain.[41] Temperamen lebih merupakan pembawaan dan sangat dipengaruhi oleh sistem tubuh, sehingga sukar diubah dan dididik, tidak dapat

[39] Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986, hlmn. 241-242
[40] M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000,hlmn.140
[41] Poedjawijatna. *Manusia dengan Alamnya*. Jakarta: Obor, 1970, hlmn 129.

dipengaruhi oleh kemauan atau kata hati orang yang bersangkutan.[42] Perbedaan utamanya, sikap merupakan hasil pengaruh dari lingkungan, sedangkan temperamen tidak dipengaruhi oleh lingkungan, dan sifat merupakan percampuran antara sifat-sifat pembawaan dan pengaruh lingkungan.[43]

Karakter mencakup pengertian sikap, sifat-sifat dan temperamen. Karakter merupakan struktur batin manusia yang tampak pada tindakan tertentu dan bersifat tetap, baik tindakan itu baik maupun buruk, serta merupakan ciri khas dari pribadi orang. Temperamen sangat dipengaruhi oleh konstitusi tubuh dan pembawaannya, maka karakter lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman, pendidikan, intelijensi dan kemauan.[44]

Karakter manusia menjadi dua bagian, yaitu karakter biologis dan karakter intelijibel.[45] Karakter biologis mengandung dorongan insting yang rendah, terikat pada kejasmanian. Karakter biologis tidak dapat diubah dan dididik, Sedangkan karakter intelijibel berkaitan dengan kesadaran dan intelejensi manusia. Karakter intelijibel inilah yang bisa dirubah dan dididik. Mendidik karakter peserta didik dengan baik, maka didiklah kemauannya, cara berpikirnya, dan kehalusan perasaan ke arah yang baik.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan, trasformasi, dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik,

---

[42] M. Ngalim Purwanto. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000, hlmn 145

[43] Ibid., hlmn 151

[44] Ibid., hlm 142

[45] Ibid., hlm 140

dan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai falsafah Pancasila.[46] Karakter anak merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan, sehingga dalam Pendidikan karakter yang ditekankan bukanlah pembawaan dan lingkungan budayanya, namun interaksi keduanya.

Lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas Pendidikan Karakter. Lima nilai karakter tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa di pisah-pisahkan, saling mempengaruhi dan saling menentukan dan ditentukan, yakni:[47]

a. Religius.

   Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat Islam, toleransi terhadap ummat yang beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Wujud nilainya berupa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis.

[46] Kemendikbud. *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016, hlmn. 21.

[47] Tim Penyusun Pendidikan Karakter. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, hlmn 13

Karakter nasionalis nampak dalam pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan sosial dan fisik, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia diatas kepentingan pribadi dan golongan. Wujud nilai karakter nasionalis berupa kesediaan menghargai dan menjaga budaya bangsa sendiri, berkorban secara ikhlas, punya prestasi, cinta tanah air, melestarikan lingkungan fisik dan sosial, mentaati aturan hukum yang berlaku, disiplin dan berdedikasi tinggi, menghargai keanekaragaman budaya, suku dan agama.

c. Mandiri.

Karakter mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Wujud nilai kemandirian berupa semangat kerja keras, tangguh, memiliki daya berjuang tinggi, professional, kreatif, pemberani, serta bersedia meluangkan waktu sebagai pembelajar sepanjang masa.

d. Gotong Royong.

Karakter gotong royong nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Wujud nilai gotong royong berupa kesediaan saling menghargai, bekerjasama, taat keputusan, musyawarah

mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.

e. Integritas.

Karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Wujud nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, tidak korupsi, bertanggungjawab, menjadi teladan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Setiap guru memiliki tanggungjawab untuk bisa menanamkan nilai-nilai tersebut terhadap semua siswa, melalui proses pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu peranan penting guru dalam pembelajaran adalah sebagai korektor, dimana guru menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku maupun perbuatan yang berkaitan nilai baik dan buruk peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat sembilan prinsip dalam pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan Karakter, yakni:

a. Moral Universal, terfokus pada penguatan nilai-nilai moral umum yang didukung oleh seluruh individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial dan budaya.

b. Holistik, dalam arti pengembangan fisik, intelektual, estetika, etika dan spiritual dilakukan secara simultan dan bersamaan, baik melalui intrakurikuler, ko kurikuler, ekstra kurikuler maupun sinergi dan berkolaborasi dengan komunitas-komunitas di masyarakat.

c. Terintegrasi, yakni memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, serta menjadi program utama pendidikan.

d. Partisipatif, yakni menyertakan berbagai pihak sebagai pemangku kepentingan pendidikan bersama. Dalam hal ini, kepala madrasah, wakil kepala, staf madrasah, wali kelas, wali siswa, dan komite madrasah dapat menyetujui prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan madrasah yang diperjuangkan, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan, bahkan pembiayaan.

e. Kearifan lokal, yakni bertumpu dan responsif terhadap kearifan lokal yang beragam, mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi indentitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.

f. Kecakapan, yakni harus bisa membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan berpikir kritis dan kreatif, penguasaan bahasa, kecakapan komunikasi, kecakapan bekerja sama dan gotong royong, kecakapan beradaptasi dan kecekatan menyesuaikan diri, semangat ingin tahu dan berimajinasi, dan literasi. Adil dan inklusif, yakni dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan prinsip keadilan, tidak diskriminasi, tidak

sektarian, menghargai kebhinekaan dan perbedaan (inklusif), serta menjunjung harkat dan martabat manusia.

g. Selaras dengan perkembangan peserta didik, baik perkembangan biologis, psikologis maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi selain hasilnya maksimal.

h. Terukur, yakni dapat dimati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Madrasah harus mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh madrasah; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh madrasah dan pemangku kepentingan pendidikan.

Pendidikan Karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada di madrasah, yakni: pendidikan karakter berbasis kelas, Pendidikan karakter berbasis budaya madrasah, dan Pendidikan karakter berbasis masyarakat.

Masing-masing memiliki ciri sebagai berikut:

1) Pendidikan Karakter berbasis kelas ditandai dengan:

   a) Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi.

b) Memperkuat manajemen kelas dan pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran.

c) Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

2) Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah ditandai oleh:

a) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah;

b) Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan;

c) Melibatkan ekosistem sekolah;

d) Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.

e) Memberdayakan manajemen sekolah.

f) Mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi sekolah.

3) Pendidikan Karakter berbasis masyarakat ditandai oleh:

a) Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri

b) Menyinergikan implementasi Pendidikan Karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan LSM.

c) Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat orangtua siswa.

3. Perilaku Religius

Mengenai pengertian sikap terdapat beberapa pendapat diantara para ahli. Menurut kamus Chaplin bahwa perilaku adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.[48] Perilaku adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.[49]

Perilaku adalah kecenderungan yang relatik menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.[50] Perilaku adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam Perilaku yakni perilaku individual dan perilaku sosial. Perilaku merupakan sebuah kecenderungan yang menetukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.[51]

Melalui batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian perilaku telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu perilaku merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Perilaku terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan

---

[48]J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995),hal. 43.

[49]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,1990), hal. 141.

[50]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.118.

[51]Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),hal. 104.

obyek itu. Jadi, perilaku bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Secara umum dalam studi kepustakaan diuraikan bahwa sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagamaan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal ini agama menjadi tiang kehidupan yang harus ditegakkan. Hanya dengan agama yang menganjurkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia yang mempunyai dua dimensi akan mampu menetapkan pilihannya dan melaksanakan tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat kelak.[52]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Perilaku adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Perilaku itu berupa yang mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavioral.

Religious berasal dari kata dasar religi yang berasal dari bahasa asing *religion* yang berarti agama. Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan

[52] Mohammad Daud Ali,*Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2002),hal. 27.

aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.[53] Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya. Dalam ajaran agama Islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain. Secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.[54] Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.[55]

a. Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah SWT

[53] Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

[54] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 48

[55] Yususf Al Qaradhawi,*Pengantar Kajian Islam* , (Jakarta:Pustaka Al Kausar, 1997), hal. 55

sebagai Tuhan yang wajib disembah, uacapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.[56]

b. Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk,turut,ikut dan doa. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannnya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap Religius seseorang.

c. Akhlak berasal dari berasal dari bahasa arab akhlaq(اخلاق) jama' dari kata huluq خُلُق yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi"at.[57] Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari penjelasan di atas merupakan pokok-pokok Islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari perilaku religius :

[56] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 15
[57] Mustofa, *Akhlak Tasawuf* , (Bandung : C.V Pustaka Setia 1997), hal. 11

a. Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.

   Kompetensi iman seseorang yang sempurna antara lain menunjukkan sifat-sifat :

   "(Yaitu) orang-orang yang Khusu' dalam sembahyang-nya. (2) Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan-perkataan) yang tidak berguna. (3) Dan orang-orang yang menunaikan zakat (4) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. (5) Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (6) Barang siapa yang mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (7) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (8) Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya (9).[58]

b. Aspek Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau

[58] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*...,hal. 98-99

praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun Islam.

c. Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain.

Terdapat beberapa perilaku religius yang tampak dalam diri sesorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

a. Kejujuran, langkah penting untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri sendiri terjebak dalam masalah yang berlarut-larut.
b. Keadilan, salah satu keterampilan seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia dalam kondisi terdesak.
c. Bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *"Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain".*
d. Disiplin tinggi. Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
e. Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

f. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memkasakan kehendaknya.

Sebagai cara mengukur dan melihat bahwa seseorang menunjukkan perilaku religius atau tidak, dapat dilihat dari indikator sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator perilaku religius seseorang, yakni :

a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah

b. Bersemangat mengkaji ajaran agama

c. Aktif dalam kegiatan agama

d. Menghargai simbol-simbol keagamaan

e. Akrab dengan kitab suci

f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan

Perilaku berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup *(cover behavior*). Perilaku mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung. Karena perilaku diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan perilaku remaja dibagi sebagai berikut :[59]

a. Kepercayaan Turunan

Remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu anak yang orang tuanya bergama, teman temannya dan masyarakatnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan

[59] Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT : Bulan Bintang, 2003), hal. 106

melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama. Kondisi remaja mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal dinamakan kepercayaan turunan.

b. Percaya dengan kesadaran

Jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam kondisi peralihan. Kehidupan beragama anak menuju pada masa kemantapan beragama. Remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan kebutuhan yang bersifat individual dan sulit digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanan.

Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai dengan rasa keagamaan. Mereka ingin menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.[60]

c. Percaya tapi agak ragu-ragu

Keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dikategorikan dalam dua kondisi, yaitu :

1) Keraguan terjadi disaat mereka mengalami sebuah goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya.
2) Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat kemampuan berfikirnya sudah matang karena melihat kenyataan masa sekarang seperti penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan karena perkembangan ilmu teknologi dan budaya yang berkembang. Keraguan yang dialami oleh remaja mempunyai hubungan

[60] *Ibid*, hal. 108

dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui masa kecilnya dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan.

Beberapa faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja antara lain :

a) Hubungan kasih sayang antara remaja dan orang tua atau orang yang dicintainya.
b) Ketekunan menjalankan syrai'at agama
c) Remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Allah. Maka dia akan berjuang mengatasinya.

d. Tidak percaya sama sekali

Kondisi ini merupakan kelanjutan dari proses keraguan yang sudah klimaks dan tidak bisa diatasi lagi jika kondisi itu dialami pada usia dibawah 20 tahun. Remaja menyatakan tidak percaya kepada Tuhan YME maka mereka dalam kondisi protes kepada Tuhan YME yang disebabkan beberapa keadaan yang sedang dialami. Kondisi tersebut disebabkan perasaan kecewa, sakit hati, mendeirta yang bertumpuk tumpuk. Sehingga mereka mengalami kondisi berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Allah SWT. Kondisi tersebut lambat laun akan menjelma menjadi sebuah rasa benci dan tidak mengakui wujud-Nya.

Pembentukan perilaku religius tidak terjadi dengan sendirinya. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dikarenakan pengaruh dari lingkungan baik lingkungan keluargaa, sekolaah, dan masyarakat. Manusia tidak dilahirkan dengan perilaku yang lengkap dan sempurna, akan tetapi perilaku dilahirkan dan berkembang bersama dengan pengalaman yang dialaminya. Jadi perilaku bisa

berkembang sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya perilaku melalui bermacam-macam cara, antara lain:

a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
b. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja maupun disengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
c. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu perilaku terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
d. Melalui Identifikasi, seseorang dapat meniru orang lain secara individunya atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifat, meniru yang dimaksud adalah berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru. Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif pada perkembangan siswa memiliki peranan besar sehingga tidak bisa diabaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek afektif sangat bermanfaat dan lebih dari itu pengetahuan afektif harus dimaksimalkan oleh semua siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Pembentukan perilaku religius

Pembentukan perilaku religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik perilaku religius siswa diantaranya adalah :

a. Metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didinya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.[61] Metode Uswah hasanah seperti bersifat modelling. Berdasarkan telaahnya membagi metode uswah hasanah dibagi kedalam dua jenis sebagai berikut :

1. Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
2. Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[62]

Pendidik dalam hal ini guru harus memposisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka

[61] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal.133
[62] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 224

menurut metode ini guru harus memulai tidakannya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

b. Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pebiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Sebagai upaya mengembangkan kualitas moral, meningkatkan spiritual, menanamkan keimanan merupakan tujuan utama adanya metode nasihat.

d. Metode memberi perhatian.

Metode memberi perhatian dapat dilakukan dengan berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang menyenangkan hati peserta didik sehingga merasa senang dan nyaman dalam pembelajaran.[63]

e. Metode bercerita.

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah Allah

[63] *Ibid*., hal. 213

menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai setimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar.

g. Metode ceramah.

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam hal ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.

h. Metode Karya wisata.

Karya wisata merupakan metode interaksi edukatif. Dengan metode ini, kunjungan yang telah disiapkan oleh sekolah bertujuan untuk pembelajaran semisal penanaman keimanan tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta, dan lain-lain. Kewajaran penggunaan metode interaksi ini antara lain :

1. Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk memberi pengertian yang lebih jelas kepada murid dengan alat peraga langsung atau menamati secara langsung gejala-gejala alam.
2. Apabila akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan serta menghargai ciptaan Allah.
3. Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk mendorongmurid untuk mengenal masalah lingkungan dengan baik.

i. Metode *reward and punishment*.

Metode *reward and punishment* atau metode penghargaan dan hukuman. Metode *reward* (penghargaan) adalah cara meberikan dorongan atau motivasi untuk melakukan hal tertentu sesuai tujuan yang diinginkan. Bentuk penghargaan dpat berupa pujian atas prestasinya, hadiah, dan hal lain yang dapat menyenangkan hati seseorang. Sebaliknya metode *punishment* (hukuman) merupakan metode paling sensitif dan kompleks dalam mengubah perilaku seseorang. Metode ini merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh. Dalam menjalankannya, harus sesuai dengan kadar, cara, dan situasi yang tepat.

5. SDI Al Azhar 31 Yogyakarta

SDI Al Azhar 31 Yogyakarta merupakan sekolah Islam sebagai cabang dari Yayasan Pesantren Islam Al Azhar Jakarta. Di Yogyakarta sendiri SDI Al Azhar 31 berdiri pada Tahun 2006. Sekolah ini beralamat di Jalan Padjajaran, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. SDI Al Azhar 31 Yogyakarta memiliki siswa berjumlah 800 anak dengan 26 rombel kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Adapun jumlah guru dan karyawan ada 83 orang. Dikelola oleh Yayasan Asram dengan ketua yayasan adalah Bapak Drs. HA. Hafidh Asrom, MM. Sekarang ini SDI Al Azhar 31 Yogyakarta menjadi salah satu sekolah pilihan di warga Yogyakarta karena membawa misi ke-Islaman dan tidak mengesampingkan budaya lokal serta tanggap terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.